

Peran Pendampingan dalam Perencanaan dan Inventarisasi Sumber Daya Wisata untuk Mengembangkan Desa Wisata di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor

(The Role of Assistance in the Planning and Inventory of Tourism Resources to Develop Tourism Village in Sukawening Village, Dramaga District, Bogor Regency)

Esti Menur Sukanti^{1*}, E.K.S. Harini², Setyardi Pratika Mulya³

¹Fasilitator Stasiun Lapang Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

²Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

³Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: estimenursukanti@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata merupakan konsep yang tepat dalam pengembangan suatu desa dan berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa Sukawening memiliki potensi baik dari sumber daya budaya, pertanian, maupun produk usaha kecil menengah. Sumber daya budaya di desa ini ialah adanya kegiatan sarapala (panahan), alat musik karinding, pencak silat, dan pengajian. Adapun sumber daya alam nya berupa lahan pertanian seperti padi, *edamame*, jagung, dan umbi-umbian, serta juga terdapat adanya peternakan domba, kelinci, dan budidaya ikan. Keberagaman potensi ini dapat dijadikan sumber daya wisata untuk mendukung pengembangan desa wisata, namun masyarakat desa masih minim akan pengetahuan terkait langkah awal untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep dan langkah awal perencanaan desa wisata serta pentingnya inventarisasi potensi dalam rencana tata ruang desa. Pelaksanaan kegiatan ini ialah terdapat adanya penyampaian materi dan forum diskusi dengan para tokoh masyarakat. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ialah masyarakat Desa Sukawening diharapkan mengetahui konsep dan langkah awal dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

Kata kunci: desa Sukawening, ekowisata desa, potensi desa

ABSTRACT

Village tourism is the right concept in the development of a village and has a positive impact in improving the welfare of the local community. Sukawening Village has good potential in terms of cultural, agricultural and small and medium enterprise products. Cultural resources in this village are the activities of sarapala (archery), karinding musical instruments, pencak silat, and recitation. The natural resources are in the form of agricultural land such as rice, edamame, corn, and tubers, and there are also sheep, rabbits, and fish farming. The diversity of this potential can be used as a tourism resource to support the development of rural tourism, but the village community is still lacking of knowledge related to the initial steps to develop their village into a tourist village. This socialization activity was carried out aimed at providing knowledge to the community about the concepts and initial steps of village tourism planning and the importance of potential inventory in

village spatial plans. The implementation of this activity is the existence of delivery of material and discussion forums with community leaders. The results of the implementation of the activity is that the people of Sukawening Village are expected to know the concepts and initial steps in developing their village into a tourist village.

Keywords: Sukawening village, tourist village, village potential

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang kini sedang berkembang pesat. Mengingat juga adanya minat dan kebutuhan setiap orang yang semakin beragam salah satunya ialah keinginan untuk melepas penat dan rutinitas sehari-hari dengan melakukan kegiatan wisata. Adapun pengertian pariwisata itu sendiri menurut Damanik dan Weber (2006) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar tempat tinggal untuk mencari suasana atau pengalaman lain dengan berekreasi dan berlepas diri dari pekerjaan. Jika dilihat dari sisi ekonomi, pariwisata menurut Yoeti (2008) merupakan sektor ekonomi yang dianggap prospektif. Hal ini dikarenakan pariwisata kini sudah dianggap menjadi sektor industri yang dapat mendatangkan devisa dan pemasukan uang terbesar bagi suatu negara. Dengan kata lain, adanya kegiatan wisata di suatu daerah tentu dapat menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dari segi ekonominya.

Konsep desa wisata kini menjadi sebuah solusi dalam suatu daerah untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Adapun pengembangan konsep desa wisata menurut Sudana I (2013) dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut. Hal ini dikarenakan melalui konsep ini dapat dilakukan pemberdayaan masyarakat secara optimal untuk mengembangkan desanya menjadi lebih baik.

Desa Sukawening merupakan desa lingkaran kampus yang terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Desa ini memiliki keunggulan potensi baik dari segi budaya maupun lahan pertaniannya. Potensi budaya yang terkenal dari Desa Sukawening ini ialah adanya kegiatan sarapala (panahan), alat musik karinding, pencak silat dan pengajian. Adapun lahan pertanian di desa ini didominasi dengan tanaman padi dan palawija seperti umbi-umbian, jagung, mentimun, dan terong. Desa Sukawening juga terkenal dengan tanaman *edamamme* nya yang diharapkan akan menjadi ciri khas dari desa ini.

Keberagaman potensi lainnya yang juga dapat dijumpai di desa ini ialah adanya peternakan domba dan kelinci serta budidaya ikan gurame dan ikan bawal. Adapun di desa ini juga terdapat adanya usaha milik masyarakat berupa pabrik sepatu, sandal, dan juga jilbab. Mata pencaharian sebagian besar dari masyarakat di desa ini ialah petani, peternak, dan buruh. Dari adanya berbagai potensi yang dimiliki Desa Sukawening telah mendorong keinginan masyarakat untuk mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Namun, permasalahan yang terjadi ialah minimnya pengetahuan masyarakat Desa Sukawening terkait perencanaan desa wisata.

Kemunculan keinginan yang besar dari masyarakat Desa Sukawening ini perlu dijadikan sebagai modal utama sebelum melakukan perencanaan desa wisata secara kompleks dan semua itu perlu diawali dengan adanya inventarisasi sumber daya wisata yang ada di desa. Oleh karena itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Institut Pertanian Bogor (LPPM IPB) melalui Program Stasiun Lapang Agro Kreatif atau SLAK dan Dosen Mengabdikan melakukan kegiatan pengabdian berupa pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi kepada masyarakat Desa Sukawening. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Sukawening terhadap pentingnya inventarisasi sumber daya wisata sebelum melakukan perencanaan desa wisata. Hal ini juga diharapkan agar masyarakat memiliki gambaran umum secara luas mengenai konsep dan langkah-langkah awal dalam membangun serta mengembangkan desa wisata di Desa Sukawening.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Majelis RT 01/RW 05 dan Balai Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dilakukan dua kali sosialisasi yaitu pada tanggal 14 dan 30 November 2019. Peserta pada kegiatan sosialisasi I dan II masing-masing berjumlah 17 dan 48 orang. Peserta yang mengikuti kegiatan ini ialah warga Desa Sukawening yang terdiri dari pengurus desa, Ketua dan Anggota BUMDES Sukawening, perwakilan BPD, Ketua Kampung Mandiri, Ketua Bogor Pelesir, Ketua posdaya, serta perwakilan RT dan RW Desa Sukawening. Perwakilan tokoh yang hadir ini ialah mayoritas laki-laki dengan rentang usia 21-55 tahun.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan ialah buku note kecil, alat tulis, penggaris, kamera, LCD proyektor.

Metode Pelaksanaan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Proses tahapan yang dilakukan meliputi kegiatan survey lokasi, pelaksanaan sosialisasi, dan agenda diskusi dengan tokoh masyarakat.

- **Kegiatan survei lokasi**

Survey atau kunjungan lokasi menjadi modal utama sebelum melaksanakan proses kegiatan sosialisasi. Kunjungan lokasi ini juga menjadi cara untuk mendapatkan informasi terkait kondisi dan permasalahan yang ada di masyarakat sehingga kemudian disesuaikan dengan tema kegiatan sosialisasi yang tepat. Hal ini juga berguna agar terjadinya dampak dari adanya pelaksanaan sosialisasi yang akan dilakukan kepada masyarakat.

- **Pelaksanaan kegiatan sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan cara pemberian pengetahuan dan penyampaian materi kepada masyarakat terkait cara-cara mengembangkan desa wisata dan inventarisasi sumber daya wisata. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan membagi dua sesi yaitu, 1) Sesi I sosialisasi dan diskusi pada tanggal 14 November ialah penyampaian materi tentang mengembangkan desa wisata oleh Ibu Prof. Dr. Endang Koestati Sri Harini Muntasi dan 2) Sesi II sosialisasi pada tanggal 30 November ialah penyampaian materi tentang inventarisasi potensi desa dalam rencana tata ruang desa oleh Bapak Setyardi Pratika Mulya, SP, M.Si.

- **Agenda pascakegiatan**

Pasca kegiatan dilakukan setelah sosialisasi berlangsung. Pasca kegiatan ini juga menjadi hal yang penting dalam pendampingan masyarakat terhadap materi yang sudah disampaikan narasumber. Pasca kegiatan dapat beragam bentuknya, salah satu metode yang akan dilakukan ialah agenda diskusi. Agenda diskusi ini diadakan secara langsung dengan para tokoh yang terlibat perannya dalam pengembangan desa wisata. Agenda diskusi juga diharapkan dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam memecahkan sebuah permasalahan atau kendala yang terjadi saat dilapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Survey Lokasi

Sebelum mengadakan kegiatan Stasiun Lapang Agro Kreatif dalam Program Dosen Mengabdikan ini diperlukan kegiatan survey atau penjajagan lokasi di Desa Sukawening. Penjajagan lokasi ini dilakukan oleh fasilitator untuk mengetahui gambaran umum tentang desa yang nantinya akan dijadikan sebagai studi kasus. Informasi gambaran umum tentang desa ialah berupa potensi pertanian, budaya, dan produk usaha kecil menengah di masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh desa. Pencarian informasi diperoleh dari hasil kunjungan ke rumah Ketua Posdaya dan kantor desa pengurus desa setempat (Gambar 1). Kegiatan tersebut juga menjadi langkah utama untuk berkoordinasi dengan para tokoh yang ada di Desa Sukawening.



Gambar 1 Kunjungan ke rumah Ketua Posdaya Dusun I Desa Sukawening

Kegiatan Sosialisasi dan Penyampaian Materi

Dari hasil koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat, didapatkan informasi mengenai adanya isu dalam program Desa Sukawening untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata. Adapun kendala yang terjadi ialah masyarakat desa masih minim akan pengetahuan tentang langkah awal untuk membangun desa wisata. Hal tersebut mendorong program SLAK-Dosen Mengabdikan untuk memberikan materi dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi. Kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi ini dibagi dua sesi yaitu

- **Sosialisasi tentang mengembangkan desa wisata**

Kegiatan sosialisasi dan penyampaian tentang materi ini disampaikan langsung oleh Ibu Prof. Dr. Endang Koestati Sri Harini Muntasib. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2019 di dalam ruangan majelis RT 01/RW 05. Kegiatan ini dihadiri oleh 17 orang peserta yang terdiri dari para tokoh masyarakat Desa Sukawening seperti Ketua Posdaya, Sekretaris Desa, Ketua Bumdes, anggota BPD, ketua sarapala, dan perwakilan seluruh ketua RT dan RW Desa Sukawening.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk membuka wawasan baru kepada masyarakat mengenai konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Pengembangan desa wisata dapat dibagi menjadi dua yaitu dapat dikembangkan sendiri oleh masyarakat setempat dan dikembangkan atas ide dari pihak luar (seperti pemerintah, LSM, atau pengusaha yang bukan dari masyarakat setempat). Kunci utama dalam pengembangan desa wisata ialah kemauan dan kerjasama dari masyarakat setempat. Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung yakni masyarakat (sebagai tuan rumah atau pelaksana pengembangan), pemerintah (fasilitator), dan swasta sebagai investor atau pengembang (Sunaryo 2013).

Desa wisata juga seringkali dikaitkan dengan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* yang berkaitan erat dengan masyarakat setempat. Pendit (2003) menyatakan bahwa peran pemerintah dan rakyat adalah penting dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di negara atau daerahnya.

Dalam industri pariwisata terdapat unsur-unsur pokok yang perlu ada yakni politik dan kebijakan setempat, perasaan ingin tahu, sifat ramah-tamah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga, promosi, dan kesempatan berbelanja (Pendit 2003). Pemateri juga menjelaskan kepada masyarakat terkait pentingnya memiliki sifat ramah tamah masyarakat untuk dijadikan modal dalam pengembangan wisata. Selain itu, bentuk-bentuk peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga beragam diantaranya dapat berupa tenaga, pikiran, waktu, dana/uang, barang, dan keahlian (Gambar 2)



Gambar 2 Penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi sesi I tentang mengembangkan desa wisata

Kegiatan sosialisasi ini juga diberikan waktu untuk diskusi interaktif antara narasumber dengan peserta. Diskusi ini diawali dengan pernyataan yang disampaikan dari narasumber kepada masyarakat berupa potensi-potensi yang dimiliki desa. Beberapa tokoh masyarakat mengutarakan bahwa di Desa Sukawening terdapat lahan pertanian yang cukup luas dan ditanami dengan berbagai tanaman padi, *edamame*, jagung, umbi-umbian, terung, dan palawija. Dari segi budaya terdapat adanya kegiatan panahan yang

disebut sarapala, serta juga adanya alat musik khas setempat yakni karinding. Diskusi ini juga berjalan dengan baik dan aktif hal ini dibuktikan dengan ketertarikan masyarakat dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber seperti lama waktu yang diperlukan dan kunci sukses untuk membangun desa wisata. Berdasarkan pengalaman narasumber dalam membina desa wisata sebelumnya, pemateri menyampaikan bahwa lama waktu yang diperlukan untuk membangun desa wisata ialah sekitar minimal tiga tahun. Hal ini dengan syarat adanya kerja sama dan kekompakan masyarakat setempat dalam ikut serta dan berperan aktif dalam mengembangkan desanya. Adapun kunci keberhasilan lainnya ialah dengan dilakukan berbagai pertemuan seperti diskusi interaktif dengan tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa itu. Dari hal ini akan muncul persamaan persepsi dan tujuan, sehingga dapat menentukan potensi desa yang unggul dan dapat dijadikan atraksi wisata.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang desa wisata ini merupakan agenda pertama kali yang diadakan di Desa Sukawening. Pengurus desa dan para tokoh masyarakat yang terkait sangat terbuka dan menyambut baik dari adanya agenda ini. Adapun permasalahan atau kendala yang dihadapi ialah terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang desa wisata, sehingga pemateri memberikan contoh-contoh desa wisata terlebih dahulu untuk dijadikan acuan dan gambaran sebelum menjelaskan materi inti. Kendala lainnya yang dihadapi ialah masih kurangnya terjalin kekompakan antara masyarakat dengan pengurus desa setempat. Beberapa tokoh masyarakat juga masih memiliki ketidakpercayaan terhadap pemerintah desa setempat dan begitupun sebaliknya, sehingga yang dijumpai ialah perbedaan pendapat yang menimbulkan perpecahan antar masyarakat. Hal ini tentu perlu diadakannya pendampingan berlanjut kepada masyarakat Desa Sukawening agar dapat memiliki tujuan yang sama dalam membangun desanya lebih baik, sebab visi dan tujuan yang sama antara pemerintah desa dan masyarakat setempat merupakan kunci utama dalam membangun desa wisata.

Dari adanya kegiatan sosialisasi ini tentu sangat berpengaruh terhadap wawasan masyarakat terhadap pentingnya menjalin kekompakan antar sesama dalam perencanaan desa wisata. Agenda sosialisasi yang dihadiri perwakilan para tokoh masyarakat dan pengurus desa ini juga sekaligus menjadi ajang diskusi interaktif antar lapisan masyarakat, sehingga ini dapat dijadikan awalan yang baik untuk menyatukan visi yang sama. Masyarakat juga lebih mengetahui dan paham bahwa pentingnya kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah setempat.

- **Sosialisasi Tentang Inventarisasi Potensi Desa dalam Rencana Tata Ruang Desa**

Kegiatan sosialisasi yang kedua dilakukan pada tanggal 30 November 2019 oleh Bapak Setyardi Praktika Mulya, SP, M.Si. Kegiatan ini dilaksanakan di aula balai Desa Sukawening dengan dihadiri oleh 48 peserta yang terdiri dari sekretaris desa, ketua BUMDES, Ketua Posdaya, anggota Gapoktan, dan perwakilan ibu-ibu kader posyandu. Kegiatan ini menjadi lanjutan dari kegiatan sosialisasi sesi I yakni setelah adanya pemaparan mengenai konsep dan gambaran umum desa wisata, langkah selanjutnya yang terpenting ialah inventarisasi potensi desa.

Materi yang disampaikan ialah pentingnya inventarisasi potensi desa dalam rencana tata ruang desa. Di dalam konsep desa wisata menurut Sudana I (2013) pada dasarnya mempunyai dua komponen dasar yaitu akomodasi dan atraksi. Atraksi wisata adalah semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa. Pelaksanaan inventarisasi potensi desa di Desa Sukawening perlu diadakan guna mendukung untuk perencanaan desa wisata.

Alasan lain perlunya ada inventarisasi potensi desa ialah pengurus desa dan masyarakat menjadi lebih mengetahui sumber daya yang unggul sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Pemateri juga menjelaskan hal-hal yang perlu diinventaris antara lain sumberdaya alam wilayah, sumberdaya manusia/sosial/budaya, sumberdaya ekonomi, kebijakan ruang, keinginan pemerintah, dan keinginan masyarakat. Dalam rencana tata ruang, Desa perlu untuk menetapkan produk unggulan desa. Hal ini agar perencanaan menjadi lebih fokus terhadap komoditi atau produk yang ingin dikembangkan. Di dalam tahap ini terdapat pendekatan penetapan komoditas unggulan (Gambar 3). Pendekatan yang dilakukan ini perlu didukung oleh adanya data lapang, jenis komoditas yang ada, dan kebijakan daerah. Dari hal tersebut kemudian dianalisa sehingga menjadi sebuah program unggulan.



Gambar 3 Pemaparan materi di sosialisasi sesi II

Pemateri juga menjelaskan tahapan penyusunan rencana tata ruang desa. Tahapan tersebut terdiri dari pra kondisi (pembentukan tim desa serta persiapan alat dan bahan), memahami kondisi eksisting tata guna lahan desa, merancang skenario masa depan tata ruang desa (sketsa), menyusun strategi dan program prioritas, serta menyusun aturan dan kelembagaan.

Kegiatan sosialisasi berlangsung dengan cukup kondusif. Kegiatan ini juga menjadi langkah lanjutan dari agenda sosialisasi yang pertama bahwa masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya inventarisasi dan menentukan potensi desa yang unggul untuk dikembangkan dan dijadikan program desa. Hal ini tentu berpengaruh terhadap sikap dan langkah awal masyarakat yang perlu dilakukan dalam membuat rencana desa wisata. Masyarakat menjadi lebih mengetahui bahwa inventarisasi potensi juga perlu dilakukan secara bersama-sama dengan melakukan pembagian tugas. Adapaun potensi desa yang perlu diinventarisasi ialah mencakup bidang pertanian, peternakan, budidaya ikan, ataupun budaya dan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Data potensi desa yang sudah diinventarisasi kemudian di seleksi kembali untuk mencari potensi unggul yang dapat dikembangkan secara maksimal.

- **Agenda Pasca Kegiatan**

Program SLAK Dosen Mengabdi 2019 merupakan bagian dari program Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang salah satu tujuannya memberikan manfaat kepada desa lingkaran kampus seperti Desa Sukawening. Kegiatan dosen mengabdi 2019 ini memiliki fokus utama menjadikan dosen-dosen IPB sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan dengan lama waktu kurang lebih satu bulan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan pendampingan awal untuk

masyarakat Desa Sukawening dalam mengembangkan desanya menjadi lebih baik. Adapun agenda pasca kegiatan sosialisasi, fasilitator melakukan pendampingan berupa diskusi-diskusi terhadap tokoh atau kelompok masyarakat serta agenda turun lapang data mengenai sumber daya wisata yang ada di Desa Sukawening. Tabel 1 menunjukkan sumber daya flora dan fauna yang ada di Desa Sukawening.

Tabel 1 Daftar persebaran sumber daya flora dan fauna di Desa Sukawening

| Nama | Jenis | | Lokasi |
|---------------------|----------|--------------|--|
| | Budidaya | Non budidaya | |
| A. Flora | | | |
| Padi | ✓ | | Cibeurem inpres dan Cibeureum kalong |
| Jagung | ✓ | | Cibeureum kalong |
| Edamame | ✓ | | Cibeureum kalong |
| Bambu | | ✓ | Cimoboran |
| Terung | ✓ | | Cimoboran |
| Mentimun | ✓ | | Cimoboran |
| Ubi jalar | ✓ | | Cimoboran, Cibeureum inpres, dan Cibereum Kalong |
| B. Fauna | | | |
| Domba | ✓ | | Cibereum Kalong, Sukabakti |
| Kelinci | ✓ | | Sukabakti |
| Monyet ekor panjang | | ✓ | Tersebar di seluruh desa |
| Ikan Gurame | ✓ | | Cibereum Kalong |
| Ikan Bawal | ✓ | | Cibereum Kalong |

Desa Sukawening memiliki lahan pertanian yang luas tersebar di berbagai dusun. Berdasarkan hasil data dari profil Desa Sukawening 2018, terdapat luas tanaman pangan umbi-umbian lain yang ada di Desa Sukawening ialah 63,22 ha (gambar 4). Adapun total jumlah petani yang tersebar di Desa Sukawening ialah 321 orang. Hal ini tentu lahan pertanian yang ada dapat dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata.

Pasca kegiatan sosialisasi I, fasilitator melakukan diskusi dengan Tim Bosir (Bogor Pelesir) yakni selaku pengelola kegiatan budaya sarapala (panahan) di Desa Sukawening. Tim Bosir ini berisikan anggota para pemuda Desa Sukawening. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sarapala ini sudah menjadi ciri khas budaya Desa Sukawening dan



Gambar 4 Kebun tanaman terung yang ada di Cimoboran, Desa Sukawening

didalamnya terdapat juga kegiatan lainnya seperti pencak silat dan pengajian (Gambar 5). Kegiatan sarapala kini sudah cukup rutin diadakan yaitu pada setiap hari Sabtu atau Minggu di lahan kosong milik masyarakat kampung Cibereum Inpres, Desa Sukawening. Kegiatan Sarapala menjadi potensi desa yang menjadi fokus utama untuk dijadikan program desa wisata. Tim Bosir saat ini juga sedang melakukan pembangunan fasilitas berupa saung, musala, dan kamar mandi sebagai penunjang kegiatan wisata. Selain itu, Desa Sukawening juga memiliki alat musik khas sunda yaitu Karinding. Tim masyarakat yang memainkan alat musik karinding ini juga sudah cukup sering tampil di acara-acara formal desa maupun di IPB.



Gambar 5 Kegiatan pascasosialisasi (a) diskusi dengan tim bosir (b) Latihan kegiatan sarapala.

Pendampingan yang dilakukan lainnya oleh fasilitator ialah mengikuti agenda turun lapang bersama ketua BUMDES Sukawening (Gambar 6). Agenda turun lapang ini dilakukan dengan melakukan survey kawasan lahan pertanian tanaman terung di daerah Kampung Cimoboran, Desa Sukawening.



Gambar 6 Kunjungan lapang ke masyarakat bersama ketua Bumdes

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Sukawening melalui program SLAK-Dosen Mengabdikan telah memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai konsep dan langkah-langkah dalam mengembangkan desa wisata. Adapun langkah awal yang diperlukan dalam mengembangkan desa wisata di Desa Sukawening

ialah membangun pemahaman masyarakat desa dan pihak yang terkait dengan pelaksanaan wisata desa dan inventarisasi potensi sumber daya di desa yang nantinya akan dikembangkan menjadi atraksi dari desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang mendukung penuh terlaksananya kegiatan sosialisasi di Desa Sukawening. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Ketua Posdaya Desa Sukawening, Kepala Desa dan staf Desa Sukawening yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani AAI, Marthono E, Muhammad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah di Desa Wisata Panglipuran Bali. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Volume 23 : 1-16.
- Ainun F, Krisnani H, Darwis RS. 2018. Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Riset dan PKM*. Volume 2 (3) : 301-444.
- Damanik J, Weber H F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta (ID) : C. V ANDI OFFSET (Penerbit Andi)
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata 'Sebuah Pengantar Perdana'*. Jakarta (ID): Pradnya Paramita.
- Sudana I. 2013. Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Volume 13 : 1-11.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta (ID): Gava Media.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Impelementasi*. Jakarta (ID) : Penerbit Buku Kompas.